

PERANAN *STAY AT HOME DAD* DALAM MEMBENTUK KELUARGA SEHAT DAN HARMONIS

Cindy Widhiastuti*
Maria Dwi Yanika Hesti Nugraha**

ABSTRACT

The role of stay at home dad in Indonesia, especially in the big city such as Jakarta, it was not a new thing, but status of stay at home dad was emerging where role or traditional system could not be applied to the families in this city. Now, the housewife was not longer could be a central decision to decide the daily life activities to be a healthy family, there was any stay at home dad took one of that part, as a caretaker and figure of mother.

This topic was analyzed by using theoretical literature descriptive analysis. Subject in this topic was father who did as a stay at home dad.

As a result of this study, based on theoretical literature analysis, showed that role as stay at home dad gave the best role to build a healthy and harmonic family, including nursing, deciding and separating the role, especially family in Indonesia.

Keywords : *stay at home dad, family, healthy family*

A. LATAR BELAKANG

“Sri Mahamat Maaji dan Wiwin Pratiwanggini sendiri menjelaskan secara gamblang alasan keputusan mereka. Wiwin bercerita, suaminya memang tidak mempunyai pekerjaan tetap, dan ia memiliki gaji yang lumayan besar untuk standar hidup di Yogyakarta. “Saya memilih untuk melakukannya dengan satu niatan : demi tercapainya keharmonisan berumah tangga,” tandas Ahmat. Menurut Ahmat, keharmonisan rumah tangga dapat diraih dengan kemauan dan keterbukaan antara suami istri”(Intisari-online, 2011).

Ilustrasi di atas merupakan salah satu bukti bahwa pada masa kini, terutama di kota besar peran kepala keluarga sebagai pencari nafkah tunggal tidak menjadi satu-satunya acuan. Kini pria menjadi bapak rumah tangga merupakan salah satu alternatif bagi beberapa pasangan dalam membangun suatu keluarga.

* mahasiswa psikologi yang menjadi juara 2 lomba paper PICASO 2013 di Univ.Soegiyapranata

** dosen pembimbing lomba paper PICASO 2013

Saat ini pun menjadi bapak rumah tangga atau yang kerap disebut dengan *stay at home dad* menjadi topik yang mulai hangat untuk dibicarakan.

Situasi seperti yang terilustrasikan di atas, sebenarnya bukanlah suatu kondisi yang sebenarnya baru bagi keluarga di Indonesia. Tanpa disadari bahwa pada daerah-daerah tertentu terutama di pedesaan, banyak ditemui kondisi dimana seorang istri bekerja di luar rumah sedangkan sang suami bekerja di rumah. Sebagai contoh seperti yang terjadi di Bogor. Untuk menopang perekonomian keluarga Onih (53 tahun) terpaksa berjualan gado-gado karena Rusidi (57 tahun), suaminya mengalami pemutusan hubungan kerja dari salah satu hotel di kawasan Puncak akibat penyakit gulanya yang sudah kronis.

Namun, kondisi ini mulai muncul kepermukaan karena tidak hanya ditemui di kota kecil dan pedesaan, tetapi juga mulai berkembang di kota-kota besar. Walaupun tidak banyak jumlahnya namun dapat dipastikan beberapa pasangan ada yang memilih keputusan bahwa istri bekerja di kantor sedangkan suami bekerja di rumah atau berwirausaha di tempat tinggalnya.

Tentunya bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat yang mengusung nilai-nilai ketimuran dimana peran laki-laki memiliki porsi dan perhatian yang besar di mata masyarakat, kondisi para suami yang bekerja di rumah akan dinilai sebagai seorang yang kurang berdaya dan dianggap sebagai pengangguran. Meskipun pada kenyataannya tidaklah seperti yang dipandang dan dinilai oleh masyarakat sekitar.

Bermunculannya kondisi bapak rumah tangga atau *stay at home dad* di Indonesia, namun pada kenyataannya kondisi tersebut belumlah banyak berkembang di Indonesia, walaupun di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita tujuannya adalah agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam, juga cendekiawan, dan yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas wanita yaitu sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan

pembina generasi muda, sebagai pekerja yang menambah penghasitan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial (Dzuhayatin, 1997).

Kebanyakan masyarakat Indonesia juga memandang, urusan domestik adalah urusan istri (Kompasiana, 2012). Cara pandang inilah yang membuat *stay at home dad* di Indonesia belum banyak berkembang. Hal ini tergambar dari pengalaman salah seorang *stay at home dad* yang diliput pada salah satu acara televisi swasta di Indonesia, bahwa bapak tersebut mengalami kesulitan ketika harus berbaur dengan ibu-ibu di lingkungan rumahnya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tetangga dikarenakan cara pandang dan persepsi masyarakat di sekitarnya, walaupun dalam kehidupan rumah tangganya ia tidak mengalami masalah apapun mengenai perannya tersebut (Kick Andy, Pria Pendobrak Mitos).

Sama halnya dengan *stay at home dad* di atas, salah satu *stay at home dad* yang lainnya, sebutlah Arman yang berperan sebagai *stay at home dad* sejak ia mengalami pemutusan hubungan kerja juga tidak mengalami masalah di keluarganya. Santi, istri Arman bekerja di sekolah anak-anak mereka. Komunikasi yang baik antara Santi dan Arman, juga penguatan yang diberikan dari kedua belah pihak mampu membantu mereka untuk menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis. Arman juga tetap menjadi seorang pemimpin di keluarganya. Setiap akhir pekan keluarga Arman memiliki kegiatan yang dikerjakan bersama (Okezone, 2012).

Berdasarkan ilustrasi yang telah diuraikan di atas, banyak sekali alasan yang melatarbelakangi keputusan untuk menjadi *stay at home dad*. Selain karena alasan kehilangan pekerjaan, sebuah keluarga biasanya memutuskan siapa yang akan mengurus rumah tangga berdasarkan pada kepraktisan, juga berdasarkan pada kepribadian suami yang memang lebih cocok untuk membesarkan anak, atau lebih mudah melepaskan karier sang suami dibanding karier istri (Frank, 1999). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Ariani (2011) ada beberapa alasan lain yang melatarbelakangi keputusan menjadi *stay at home dad* yaitu adanya kesempatan bekerja dan kesempatan terdidik lebih luas bagi perempuan membuat sang istri mampu berperan setara dengan suaminya, bahkan istri mungkin dapat

menghasilkan lebih banyak uang bagi keluarga. Frank (1999) juga mengatakan kalau hanya 25% yang melakukannya karena mengalami pemutusan hubungan kerja atau ‘kalah bersaing’ di dunia kerja, sedangkan sisanya secara sadar menginginkan peran tersebut.

Definisi keluarga sendiri menurut Ki Hajar Dewantara adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, berkhendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya. Sedangkan definisi dari sehat itu sendiri menurut Undang-Undang Kesehatan RI No. 23 Tahun 1992, Sehat adalah keadaan sejahtera tubuh, jiwa, sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Asmadi, 2008).

Berdasarkan definisi yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikatakan kalau Bapak Rumah Tangga juga dapat membentuk keluarga sehat. Hal ini didukung oleh penelitian yang membuktikan bahwa pengasuhan anak oleh ayah bermanfaat untuk perkembangan fisik, kognitif, emosi dan tingkah laku anak. Anak jadi lebih seimbang emosinya, lebih cerdas dan percaya diri (Pruett, 1999). Anak laki-laki juga cenderung lebih fleksibel untuk memasuki berbagai jenis pergaulan karena sejak kecil sudah dibesarkan dengan *stay at home dad* yang termasuk ideologi maskulinitas nontradisional. Mereka juga cenderung lebih sehat karena aktivitas bersama ayah biasanya lebih banyak melibatkan kegiatan fisik. Anak juga lebih berani mengambil risiko dan lebih berprestasi di sekolah (Ariani, 2011).

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai peranan *stay at home dad* dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis di Indonesia.

C. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian Keluarga Sehat

Menurut Lewis dkk (dalam Friedman, 1995) yang dimaksud dengan keluarga sehat adalah sebuah sistem yang secara maksimal dapat sukses dengan ciri struktural yang rumit, merupakan organisasi yang sangat fleksibel, mampu dan toleran terhadap perubahann-perubahan internal, dan merupakan sub-sistem yang sangat otonom dan bersifat penentuan internal serta merupakan subsistem yang terbuka terhadap lingkungan luar yang hasilnya dalam berbagai bentuk bentuk informasi pengalaman. Platt (1976), dalam Friedman (1995) menggali lebih jauh dengan menyatakan keluarga sehat adalah keluarga energik dimana orang berkembang dalam matrik keluarga melalui kebebasan dan perubahan, lebih dari menahan ulang kenyamanan pada pola sosial yang ditentukan melalui kontrol stabilitas keluarga berenergi yang dikarakteristikkan sebagai berikut

Pertama, interaksi satu sama lain yang dilakukan oleh semua anggota keluarga secara teratur dalam sejumlah konteks (aktivitas-aktivitas waktu senggang dan tugas-tugas).

Kedua, melakukan berbagai kontak aktif dengan berbagai kelompok dan organisasi, termasuk kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan asosisasi asosiasi bisnis dalam komunitas dengan tujuan untuk memperkokoh dan memenuhi keinginan anggota keluarga.

Ketiga, upaya aktif untuk mengatasi dan menguasai hidup mereka dengan bergabung dengan mencari informasi, menemukan pilihan dan membuat keputusan.

Keempat, organisasi internal yang loggar dimana hubungan peran-peran bersifat fleksibel dan responsif, dimana setiap orang berpartisipasi dalam keputusan yang mendukung perkembangan dan otonomi seseorang.

2. Pola Asuh *Stay at Home Dad*

Kehidupan rumah tangga yang digawangi oleh *stay at home dad* dapat tergambar melalui pengasuhan, pengambilan keputusan, komunikasi yang

terbentuk juga pembagian peran secara gender yang membentuk keluarga sehat dan harmonis.

Pengasuhan merupakan hal utama yang membentuk peranan *stay at home dad* dalam menciptakan keluarga yang sehat dan harmonis. Pola asuh menurut Edward (2006) pola asuh merupakan bentuk interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan juga melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pola asuh sendiri menurut Baumrind (1967) terdapat empat macam pola asuh orang tua, yaitu

a. Pola asuh Demokratis (Otoritatif)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

b. Pola asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan untuk menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orang tua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Pola asuh Permisif (Permissive-indifferent)

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan

oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.

d. Pola asuh Penelantar (Permissive-indulgent)

Orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Gaya pengasuhan, karakteristiknya adalah otoriter, otoritatif, permissive-indifferent, dan permissive-indulgent adalah empat kategori utama pengasuhan. Pengasuhan otoritatif diasosiasikan dengan kompetensi sosial anak lebih daripada gaya-gaya lain. Gaya penyesuaian pengasuhan dengan perubahan perkembangan pada keluarga, karakteristiknya adalah orang tua perlu menyesuaikan strategi interaksi mereka ketika anak bertumbuh makin besar, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan memperbanyak proses-proses penalaran (Santrock, 2002).

3. Komunikasi *Stay at Home Dad*

Menurut Widjaya (1987) komunikasi pada umumnya diartikan sebagai hubungan atau kegiatan yang ada kaitannya dengan masalah hubungan atau diartikan pula saling tukar-menukar pendapat, baik individu atau kelompok. Sedangkan menurut Edward Depari (2000) komunikasi adalah proses menyampaikan gagasan harapan dan pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti dilakukan oleh penyampai pesan ditujukan kepada penerima pesan. Komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh McLeod dan Chaffee (2006) mengemukakan empat tipe pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

Pertama, komunikasi keluarga dengan pola *laissez-faire*, ditandai dengan rendahnya komunikasi yang berorientasi konsep, anak tidak diarahkan untuk mengembangkan diri secara mandiri, dan juga rendah dalam komunikasi yang berorientasi sosial. Artinya anak tidak membina keharmonisan hubungan dalam

bentuk interaksi dengan orangtua. Anak maupun orangtua kurang atau tidak memahami obyek komunikasi, sehingga dapat menimbulkan komunikasi yang salah.

Kedua, komunikasi keluarga dengan pola protektif, ditandai dengan rendahnya komunikasi dalam orientasi konsep, tetapi tinggi komunikasinya dalam orientasi sosial. Kepatuhan dan keselarasan sangat dipentingkan. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang menggunakan pola protektif dalam berkomunikasi mudah dibujuk, karena mereka tidak belajar bagaimana membela atau mempertahankan pendapat sendiri.

Ketiga, komunikasi keluarga dengan pola pluralistik merupakan bentuk komunikasi keluarga yang menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, menghormati minat anggota lain dan saling mendukung.

Keempat, komunikasi keluarga dengan pola konsensual, ditandai dengan adanya musyawarah mufakat. Bentuk komunikasi ini menekankan komunikasi berorientasi sosial maupun konsep. Pola ini mendorong dan memberikan kesempatan untuk tiap anggota keluarga mengemukakan ide dari berbagai sudut pandang, tanpa mengganggu struktur kekuatan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, ada kemungkinan jika suatu rumah tangga yang dipegang oleh *stay at home dad* memiliki corak komunikasi yang otoriter dan dominan, namun sebenarnya tidaklah sepenuhnya demikian. Keterlibatannya sepenuhnya demikian. Keterlibatan sepenuhnya seorang *stay at home dad* dapat menciptakan bentuk komunikasi yang pluralistic dan konsensual dikarenakan seorang *stay at home dad* dapat memahami permasalahan dalam keluarga dengan lebih baik daripada ayah yang tidak terlibat sepenuhnya dan langsung dalam kehidupan rumah tangga.

4. Pembagian Peran dan Pengambilan Keputusan dalam Keluarga

Menurut Dee Ann Gullies (1996) pengambilan keputusan merupakan suatu proses kognitif yang tidak tergesa-gesa terdiri dari rangkaian tahapan yang dapat dianalisa, diperhalus, dan dipadukan untuk menghasilkan ketepatan serta

ketelitian yang lebih besar dalam menyelesaikan masalah dan memulai tindakan. Hani Handoko (1997), pembuatan keputusan adalah kegiatan yang menggambarkan proses melalui mana serangkaian kegiatan dipilih sebagai penyelesaian suatu masalah tertentu.

Bila jenis kelamin mengacu pada dimensi biologis seseorang sebagai laki-laki atau perempuan, maka gender itu sendiri mengacu pada dimensi sosial sebagai laki-laki atau perempuan. Gender mengandung dua aspek yang memiliki sebutan khusus, yaitu identitas gender dan peran gender.

Peran gender adalah seperangkat harapan yang menggambarkan bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berpikir, bertindak, dan merasa. Sedangkan, identitas gender adalah rasa sebagai laki-laki atau perempuan, yang diperoleh oleh sebagian besar anak-anak pada waktu mereka berusia 3 tahun (Santrock, 2002).

Berkaitan dengan peran gender dan pengambilan keputusan ini, secara tradisional peran antara suami-istri dalam masyarakat modern tidak lagi dapat dipertahankan, tetapi peran didasarkan pada keterampilan dan daya saing.

Terkadang faktor situasi dapat menjadi salah satu alternatif pemilihan peran *stay at home dad* di Indonesia, sebagai contoh seperti yang terangkum dalam beberapa artikel mengenai *stay at home dad* di Indonesia, adalah dikarenakan ayah yang tidak memiliki pekerjaan tetap ataupun dikarenakan suami yang memiliki kecacatan permanen dan karir istri yang lebih baik, sehingga situasi “keterpaksaan” inilah yang membuat peran *stay at home dad* menjadi keputusan yang terpaksa. Walaupun pada awalnya merupakan faktor keterpaksaan, namun beberapa *stay at home dad* dapat bertahan dan membangun keluarga sehat dan harmonis. Hanya saja, tidak dapat dipungkiri ada beberapa kasus yang berakhir dengan perceraian.

D. METODE PENELITIAN

Variabel penulisan ini adalah peranan *stay at home dad* dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis di Indonesia. Pengumpulan data dalam penulisan ini menggunakan pengumpulan data secara literature baik dari artikel, jurnal dalam

dan luar negeri baik yang diperoleh secara hardcopy maupun di unduh melalui online atau e-journal. Pengolahan data dalam penulisan ini merupakan pengolahan data berdasarkan kajian teoritis literature secara analisa deskriptif.

E. HASIL

1. Analisis Masalah

Di Indonesia, perempuan telah diberi peluang yang sama dengan laki-laki di bidang pendidikan, namun persepsi masyarakat terhadap perempuan tidak mengalami perubahan yang berarti. Masih kuatnya anggapan bahwa pendidikan pada wanita tujuannya adalah agar ia lebih mampu mendidik anak-anaknya. Perempuan tetap saja dianggap *the second sex*. Perempuan 'direndahkan' ketika ia hanya di rumah dan 'dieksploitasi' ketika mereka berada di tempat kerja. Persepsi demikian tidak hanya dianut kalangan awam, juga cendekiawan, dan yang lebih memprihatinkan pemerintah juga menjustifikasi persepsi tersebut dalam kebijakan pembangunan, yang diungkapkan dalam panca tugas wanita: sebagai istri dan pendamping suami, sebagai pendidik dan pembina generasi muda, sebagai pekerja yang menambah penghasitan negara dan sebagai anggota organisasi masyarakat, khususnya organisasi perempuan dan organisasi sosial (Dzuhayatin, 1997).

Umumnya di kota besar, dalam skala keluarga misalnya, dengan bekerjanya seorang ibu, maka ia pun berperan sebagai pemberi nafkah keluarga, yang tentunya memengaruhi ketersediaan waktu dan tenaga ibu untuk berperan di dalam pengaturan rumah tangga serta pengasuhan anak, sehingga diharapkan juga dapat mengisi peran-peran seperti pengasuhan anak dan pekerjaan keluarga.

Hasil penelitian Saleha (2003) menunjukkan bahwa persepsi tentang gender yang paling banyak dianut baik oleh suami maupun isteri adalah isteri dan suami menyadari bahwa perbedaan jenis kelamin tidak harus dipertentangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi justru bersifat saling mendukung dan melengkapi.

Sistem keluarga tradisional, dimana ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai ibu rumah tangga mulai pudar. Disinilah mulai terjadinya konflik-konflik

di keluarga. Tugas ibu yang sepenuhnya di rumah teralihkan ke hal yang lain, yaitu karir. Sebagai wanita karir, ibu memiliki dua tanggung jawab besar, yaitu sebagai ibu rumahtangga dan sebagai pekerja di suatu instansi. Mengenai hal ini, maka dalam beberapa permasalahan tertentu, dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis, peran ayah dalam rumah tangga menjadi salah satu alternatif dalam membangun keluarga sehat saat ini di beberapa kota besar.

Stay at home dad adalah sebutan bagi para ayah yang memutuskan menjadi bapak rumah tangga, menjadi *Stay at home dad* tidaklah sepenuhnya mudah ataupun sulit. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Parke, Darwin dan Stearn (dalam Santrock, 2002) dalam pengamatan terhadap ayah dan bayinya menunjukkan bahwa ayah memiliki kemampuan untuk bertindak secara peka dan secara tanggap terhadap bayinya. Laki-laki dewasa secara kompeten mampu mengasuh bayi.

Pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah lebih banyak melibatkan diri dalam permainan fisik seperti malambungkan bayi ke udara, menggelitik, dll. Hasil studi ini diperoleh dengan mempelajari keluarga-keluarga di Swedia di mana ayah merupakan pengasuh utama atas bayi pertama mereka yang berusia delapan bulan (Lamb dalam Santrock, 2002).

Jelas sekali tergambar dalam penjelasan literature di atas menunjukkan bahwa seorang ayah atau sebagai pria dapat mengasuh sama baiknya dengan ibu rumah tangga lainnya. Tidak hanya dalam pengasuhan saja, dalam hal komunikasi yang diciptakan seorang ayah juga bisa lebih berkesan interaktif dan membuka peluang bagi anak untuk dapat dekat dengan kedua belah pihak, baikl terhadap ibu maupun ayah. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh McLeod dan Chaffee (2006) bahwa peranan *stay at home dad* dalam komunikasi keluarga dapat membuka peluang bentuk komunikasi pluralistik dan konsensual.

F. PEMBAHASAN

I. Sintesis

Stay at home dad yang ada di Indonesia khususnya di kota-kota besar memang mulai bermunculan leberadaannya, namun peranan *Stay at home dad* ini

belum berkembang seperti pada negara-negara maju lainnya seperti Amerika, Inggris dan negara Eropa lainnya.

Namun, hal ini tidak mengecilkan arti peranan *stay at home dad* di Indonesia khususnya di kota-kota besar. Menjalankan peranannya sebagai *stay at home dad*,I sebaiknya melakukan beberapa persiapan dan pertimbangan yang matang. Hal ini untuk menghindari kemungkinan terburuk dan kegagalan dalam membina keluarga sehat dan harmonis.

Pengungkapan pada testimoni yang dikutip dari beberapa media, dimana para ayah harus memiliki ekstra waktu untuk meyakinkan dirinya maupun orang-orang disekitarnya, khususnya para ibu rumah tangga. Oleh karena itu perlunya beberapa hal yang harus dilakukan dan dipersiapkan oleh para *stay at home dad* :

- a. Cobalah untuk membuat komunitas online maupun offline bagi para *stay at home dad*. Komunitas ini dapat membantu para calon-calon *stay at home dad* untuk bisa berbagi dengan para *stay at home dad* yang telah lama menjalaninya sehingga secara mental dapat saling mendukung.
- b. Pengambilan keputusan dari kedua belah pihak, baik istri maupun suami menempatkan diri pada pribadi secara setara, tidak memiliki perbedaan dalam pengambilan keputusan, ada baiknya dalam pengambilan keputusan, merupakan hasil kesepakatan bersama dan tidak ada unsur menekan pihak lainnya.
- c. Berikan kepercayaan bagi pasangannya masing-masing dapat memberikan kontribusi yang baik dalam keluarga.
- d. Pembagian peran yang jelas dan diatur sejak pengambilan keputusan dan masing-masing pihak dapat menjalankannya sesuai dengan kesepakatan yang ada.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang terpenting dari kesemuanya adalah bagaimana masing-masing pasangan, baik istri maupun suami dan anak-anak bersama-sama saling menghargai dan menghormati hak-hak dan kewajibannya satu dengan yang lain sehingga tercipta komunikasi, pengasuhan dan pembagian peran yang baik sehingga dapat menciptakan keluarga sehat dan harmonis.

G. SIMPULAN

Simpulan dalam penulisan ini berdasarkan kajian teoritis literatur, bahwa peranan *stay at home dad* dapat memberikan andil yang sangat baik dalam membentuk keluarga sehat dan harmonis, baik dalam pengasuhan, komunikasi, pengambilan keputusan dan pembagian peran dalam keluarga Indonesia.

Status dan peran *stay at home dad* bukanlah sesuatu yang merendahkan para ayah yang dalam hal ini sebagai figur laki-laki dan peranannya dalam nilai-nilai timur. Peran *stay at home dad* memiliki arti dan peranannya tersendiri bagi keluarga-keluarga di kota besar dimana sistem tradisional tidak dapat dijalankan sepenuhnya lagi.

Melalui gaya dalam mengasuh, bentuk komunikasi yang dijalankan juga didalamnya andil dalam pengambilan keputusan dan menjalankan perannya dalam keluarga yang memiliki ciri khas tertentu, membuat peran *stay at home dad* tidak kalah dengan figur ibu sebagai pengasuh dan penjalan rumah tangga yang baik.

H. SARAN

Saran dalam penulisan ini disampaikan bagi :

1. Bagi Para *Stay at Home Dad*

Disarankan bagi para *stay at home dad* tetap selalu bersemangat dalam menjalankan peranannya di dalam keluarga, dan bentulah komunitas *stay at home dad* secara lokal agar dapat membantu para *stay at home dad* yang lainnya dan juga menambah interaksi *stay at home dad* di Indonesia.

2. Bagi Penulis dan Peneliti selanjutnya

Disarankan bagi penulis dan peneliti selanjutnya, untuk melakukan studi penelitian deskriptif secara kualitatif untuk dapat menemukan gambaran yang sesungguhnya terkait dengan peran *stay at home dad* di Indonesia, khususnya di kota-kota besar.

DAFTAR PUSTAKA

Rakhmat, Jalaluddin, Surjaman, Tjun. (2003). Psikologi Komunikasi. Remaja Rosdakarya, Bandung

Sarwono, Sarlito W. (2003). Teori-teori psikologi sosial. Rajawali Press. Jakarta

Santrock, John W. (2002). Life – Span Development. Erlangga, Jakarta

Sumber Internet :

Gupta, Sanjiv. (1999). Journal of Marriage and the Family. The effects of transitions in marital status on men's performance of housework. ProQuest, 700 – 711

Hirsh, Elizabeth. (2012). Perceiving Discrimination on the Job: Legal Consciousness, Workplace Context, and the Construction of Race Discrimination. Law & Society Review, 44. 2: 269-298.

<http://library.usu.ac.id/download/fk/psiko-sri.pdf>

http://repo.unsrat.ac.id/144/13/12_-_BAB_3.pdf

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/2581/A08nns.pdf?sequence=5>

<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/46392/I05cms.pdf?sequence=10>

http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502064.pdf#page=1&zoom=auto,0,800

Isnawati, Astrid. (2012, 9-15 Januari). Ayah Bertukar Peran dengan Ibu. *Nova*, edisi 1246/XXIV. <http://pratiwanggini.net/2012/01/ayah-bertukar-peran-dengan-ibu/>

Matorsakalangkong. (2012, Mei 6). Mungkinkah Bapak Rumah Tangga jadi Trend?. www.Kompasiana.com

Muftiarini. (2012, 19 Juni). Wow, Peran Ayah Rumah Tangga Kian Meningkatkan. <http://lifestyle.okezone.com/read/2012/06/19/196/649981/wow-peranayah-rumah-tangga-kian-meningkat>

- Ndis. (2011, Oktober 26). Wah Survey Membuktikan Jumlah Bapak Rumah Tangga Meningkat Pesat. <http://indonesiana.seruu.com/read/2011/10/26/68015/wahsurveymembuktikan-jumlah-bapak-rumah-tangga-meningkat-pesat>
- Ndraha, R. (201, November 26). Fenomerna Bapak Rumah Tangga. http://juliantosimanjuntak.com/index.php?option=com_content&view=article&id=235:fenomena-bapak-rumah-tangga&catid=45:pasutri&Itemid=71
- Prianggoro, H. (2011, Oktober 20). Sukses Menjadi Super Dad. <http://www.tabloidnova.com/Nova/Keluarga/Anak/Sukses-Menjadi-Super-Dad>
- Surono, A. (201, Desember 12). Pekerjaan: Bapak Rumah Tangga. <http://intisarionline.com/read/pekerjaan-bapak-rumah-tangga>